

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepala Sekolah

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin dilembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya. Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.²⁵ Dilembaga persekolahan, kepala sekolah atau yang lebih populer sekarang disebut sebagai “guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah.” Bukanlah mereka yang kebetulan mempunyai nasib baik senioritas, apalagi secara kebetulan. Direkrut untuk menduduki posisi itu, dengan kinerja yang serba

²⁵ Wahjosumidjo, *kepemimpinan kepala Sekolah (tinjauan teoritik dan permasalahanya)*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005) 83.

kaku dan mandul mereka diharapkan dapat menjadi sosok pribadi yang tangguh handal dalam rangka pencapaian tujuan sekolah Dalam penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya posisi kepala sekolah menentukan arah suatu lembaga. Kepala sekolah merupakan pengatur dari program yang ada disekolah. Karena nantinya diharapkan kepala sekolah akan membawa spirit kerja guru dan membangun kultur sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya Ujian Nasional.

2. Fungsi Dan Tugas Kepala Sekolah

Aswarni sujud, moh. Saleh dan tatang M amirin dalam bukunya “administrasi Pendidikan” menyebutkan bahwa fungsi kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Perumusan tujuan kerja dan pembuat kebijakan sekolah.
- b. Pengatur tata kerja sekolah, yang mengatur pembagian tugas dan mengatur pembagian tugas dan mengatur petugas pelaksana, menyelenggarakan kegiatan.
- c. Pensevaluasi kegiatan sekolah, meliputi: mengatur kegiatan, mengarahkan pelaksanaan kegiatan, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, membimbing dan meningkatkan kemampuan pelaksana.²⁶

Tugas pokok dan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah:

²⁶ Daryanto, *administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) 81.

- a. Perencanaan sekolah dalam arti menetapkan arah sekolah sebagai lembaga pendidikan dengan cara merumuskan visi, misi, tujuan dan strategi pencapaian.
- b. Mengorganisasikan sekolah dalam arti membuat struktur organisasi, menetapkan staf dan menetapkan tugas dan fungsi masing-masing staf.
- c. Menggerakkan staf dalam artian memotivasi staf melalui internal marketing dan memberi contoh eksternal marketing.
- d. Mengawasi dalam arti melakukan supervisi, mengendalikan dan membimbing semua staf dan warga sekolah.
- e. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan untuk dijadikan dasar pendidikan dan pertumbuhan kualitas, serta melakukan problem solving baik secara analitis sistematis maupun pemecahan masalah secara kreatif dan menghindarkan serta menanggulangi konflik.²⁷

Sebagai pemimpin pendidikan disekolahnya, seorang kepala sekolah mengorganisasikan sekolah dan personilnya yang bekerja didalamnya dalam situasi yang efektif, efisien, demokratis, dan kerjasama tim (team work) dibawah kepemimpinannya, program pendidikan untuk para siswa harus direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan dan dievaluasi. Dalam pelaksanaan program kepala sekolah harus dapat memimpin secara professional, para staf pengajar, bekerja

²⁷ Hari Sudrajat, *Manajemen Peningkatan mutu Berbasis Sekolah*, (Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2004) 112.

secara ilmiah, penuh perhatian dan demokratis dengan menekankan pada perbaikan proses belajar mengajar secara terus-menerus.

Kepala Sekolah juga mempunyai tugas pokok mengelola penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Secara lebih operasional tugas pokok kepala sekolah mencakup kegiatan menggali dan mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah secara terpadu dalam kerangka pencapaian tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Secara garis besar tugas dan fungsi kepala sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁸

1. *Pendidik* (Educator)

Sebagai pendidik, kepala sekolah melaksanakan kegiatan perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan perencanaan menuntut kapabilitas dalam menyusun perangkat-perangkat pembelajaran; kegiatan pengelolaan mengharuskan kemampuan memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien, dan kegiatan mengevaluasi mencerminkan kapabilitas dalam memilih metode evaluasi yang tepat dan dalam memberikan tindak lanjut yang diperlukan terutama bagi perbaikan pembelajaran. Sebagai pendidik, kepala sekolah juga berfungsi membimbing siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya.

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Jakarta : Rosda, 2010), hlm 98

2. *Pemimpin (leader)*

Sebagai pemimpin, kepala sekolah berfungsi menggerakkan semua potensi sekolah, khususnya tenaga guru dan tenaga kependidikan bagi pencapaian tujuan sekolah. Dalam upaya menggerakkan potensi tersebut, kepala sekolah dituntut menerapkan prinsip-prinsip dan metode-metode kepemimpinan yang sesuai dengan mengedepankan keteladanan, pemotivasian, dan pemberdayaan staf.

3. *Pengelola (manajer)*

Sebagai pengelola, kepala sekolah secara operasional melaksanakan pengelolaan kurikulum, peserta didik, ketenagaan, keuangan, sarana dan prasarana, hubungan sekolah-masyarakat, dan ketatausahaan sekolah. Semua kegiatan-kegiatan operasional tersebut dilakukan melalui oleh seperangkat prosedur kerja berikut: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Berdasarkan tantangan yang dihadapi sekolah, maka sebagai pemimpin, kepala sekolah melaksanakan pendekatan-pendekatan baru dalam rangka meningkatkan kapasitas sekolah.

4. *Administrator*

Dalam pengertian yang luas, kepala sekolah merupakan pengambil kebijakan tertinggi di sekolahnya. Sebagai pengambil kebijakan, kepala sekolah melakukan analisis lingkungan (politik, ekonomi, dan sosial-budaya) secara cermat dan menyusun strategi dalam melakukan perubahan dan perbaikan sekolahnya. Dalam pengertian yang sempit, kepala sekolah merupakan

penanggung-jawab kegiatan administrasi ketatausahaan sekolah dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

5. Wirausahawan.

Sebagai wirausahawan, kepala sekolah berfungsi sebagai inspirator bagi munculnya ide-ide kreatif dan inovatif dalam mengelola sekolah. Ide-ide kreatif diperlukan terutama karena sekolah memiliki keterbatasan sumber daya keuangan dan pada saat yang sama memiliki kelebihan dari sisi potensi baik internal maupun lingkungan, terutama yang bersumber dari masyarakat maupun dari pemerintah setempat.

6. *Pencipta Iklim Kerja.*

Sebagai pencipta iklim kerja, kepala sekolah berfungsi sebagai katalisator bagi meningkatnya semangat kerja guru. Kepala sekolah perlu mendorong guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam bekerja di bawah atmosfir kerja yang sehat. Atmosfir kerja yang sehat memberikan dorongan bagi semua staf untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan sekolah.²⁹

7. *Penyelia (Supervisor).*

Supervisi juga dapat diartikan sebagai pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf madrasah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar dengan lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Kepala Madrasah sebagai supervisor mempunyai peran dan tanggung jawab untuk membina, memantau dan memperbaiki proses

²⁹ <http://aktual-asiddau.blogspot.com/2010/09/tugas-pokok-dan-fungsi-kepala-sekolah.html>

pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan. Supervise kepala sekolah dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.³⁰

Secara singkat fungsi dan atau tugas supervisi ialah sebagai berikut:

- a. Menjalankan aktivitas untuk mengetahui situasi administrasi pendidikan, sebagai kegiatan pendidikan disekolah dalam segala bidang.
- b. Menentukan syarat-syarat yang diperlukan untuk menciptakan situasi pendidikan disekolah.
- c. Menjalankan aktivitas untuk mempertinggi hasil dan untuk menghilangkan hambatan-hambatan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah harus bertanggung jawab atas terlaksanakannya seluruh program pendidikan disekolah. Untuk dapat merealisasikan semua tugas dan fungsi kepemimpinannya maka kepala sekolah hendaknya mengetahui jumlah pembantunya, mengetahui nama-nama pembantunya, mengetahui tugas masing-masing pembantunya, memelihara suasana kekeluargaan dan memperhatikan kesejahteraan para pembantunya.

3. Kualitas kepala sekolah yang efektif

Kualitas dan kompetensi kepala sekolah secara umum setidaknya mengacu pada empat hal pokok, yaitu sifat dan ketrampilan kepemimpinan, kemampuan memecahkan masalah, keterampilan social dan pengetahuan dan

³⁰ Suhertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm 112

kompetensi profesional. Kepala sekolah yang profesional mampu meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan kualitas sekolah, untuk dapat merealisasikannya maka kepala sekolah harus memperhatikan hal-hal berikut ini:³¹

- a. Mempunyai visi atau daya pandang yang mendalam tentang mutu terpadu bagi lembaganya maupun bagi tenaga kependidikan dan siswa yang ada disekolah.
- b. Mempunyai komitmen yang jelas pada program peningkatan kualitas.
- c. Mengkomunikasikan pesan yang berkaitan dengan kualitas.
- d. Menjamin kebutuhan siswa sebagai perhatian kegiatan dan kebijakan sekolah.
- e. Menyakinkan terhadap para pelanggan pendidikan bahwa terhadap channel cocok untuk menyampaikan harapan dan keinginan.
- f. Pemimpin mendukung pengembangan tenaga kependidikan.
- g. Tidak menyalahkan pihak lain jika ada masalah yang muncul tanpa dilandasi bukti yang kuat.
- h. Pemimpin melakukan inovasi.
- i. Menjamin struktur organisasi yang menggambarkan tanggung jawab yang jelas.
- j. Mengembangkan komitmen untuk mencoba menghilangkan setiap penghalang, baik bersifat organisasional maupun budaya.

³¹ E.Mulyasa, *Menjadi Kepala sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS Dan KBK*, (Bandung: Rosdakarya, 2005) 86.

- k. Membangun tim kerja yang efektif.
- l. Mengembangkan mekanisme yang cocok untuk melakukan monitoring dan evaluasi.

4. Strategi Kepala Sekolah

Strategi adalah langkah-langkah yang sistematis dan sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh (*makro*) dan berjangka panjang dalam pencapaian tujuan.³²

Kepemimpinan kepala sekolah³³ yaitu salah satu pelaksanaan kepemimpinan nasional yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, harus mencerminkan diwujudkannya kepemimpinan pancasila yang memiliki watak dan berbudi luhur.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa strategi itu merupakan alat manajemen yang sangat kuat dan tidak dapat dihindarkan dalam sekolah. Sedangkan kepemimpinan kepala sekolah yaitu kemampuan dan kesiapan seseorang untuk mengarahkan, membimbing dan mengatur orang lain (guru). Dalam hal seperti ini, maka strategi kepemimpinan kepala sekolah merupakan sebuah rencana yang dimiliki seseorang dengan kemampuan semaksimal mungkin dalam menjalankan tugasnya. Unsur yang terlibat dalam situasi kepemimpinan antara lain yaitu orang yang dapat mempengaruhi orang lain di satu pihak, orang

³² Nanang Fatah, "*Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) & Dewan Sekolah*", Bandung: Bani Quraisy, 2004), hlm. 31.

³³ Wahyosumidjo, "*Kepemimpinan Kepala Sekolah*", (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 119

yang dapat pengaruh di lain pihak, adanya maksud-maksud atau tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai, adanya serangkaian tindakan tertentu untuk mempengaruhi dan untuk mencapai maksud atau tujuan tertentu itu.³⁴

Dalam mempersiapkan para siswa menghadapi Ujian Nasional banyak cara yang dapat dilakukan kepala sekolah, diantaranya yaitu meningkatkan motivasi siswa, membuat bank soal sesuai dengan indikator-indikator SKL, mengubah sistem pembahasan, clinical services, meminta dukungan orangtua murid, dan juga istighosah yakni meminta tolong kepada Allah SWT.³⁵

5. Standar Kompetensi Kepala Sekolah

Seseorang dinyatakan kompeten di bidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja sebagai suatu keahlian selaras dengan bidangnya. Kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan disyaratkan menguasai ketrampilan dan kompetensi tertentu yang dapat mendukung pelaksanaan tugasnya. Suhertin mengartikan “kompetensi sebagai kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan”. Kompetensi diperoleh melalui berbagai macam pendidikan dan pelatihan yang diikuti yang sesuai dengan standar dan kualitas tertentu dengan tugas yang

³⁴ Hendiyat Soetopo, dan Wasty Soemanto, “*Kepemimpinan & Supervisi Pendidikan*”, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), hlm. 1

³⁵ *Strategi Sekolah Dalam Mempersiapkan UN* (http://tabloid_info.sumenep.go.id, akses 15 juni 2012)

akan dilaksanakan. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Supandi bahwa:³⁶

“Kompetensi adalah seperangkat kemampuan untuk melakukan sesuatu jabatan, dan bukan semata-mata pengetahuan saja. Kompetensi menuntut kemampuan kognitif, kondisi afektif, nilai-nilai dan ketrampilan tertentu yang khas dan spesifik berkaitan dengan karakteristik jabatan atau tugas yang dilaksanakan.”

Spesifikasi kemampuan tersebut dimaksudkan agar kepala sekolah dapat melaksanakan tugas secara baik dan berkualitas. Kepala sekolah yang memenuhi kriteria dan persyaratan suatu jabatan berarti berwenang atas jabatan atau tugas yang diberikan dengan kata lain memenuhi persyaratan kompetensi.

Dengan demikian kompetensi kepala sekolah adalah pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan seorang kepala sekolah dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten yang memungkinkannya menjadi kompeten atau berkemampuan dalam mengambil keputusan tentang penyediaan, pemanfaatan dan peningkatan potensi sumberdaya yang ada untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, bahwa kepala sekolah harus memiliki standar kompetensi “(1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi manajerial, (3) kompetensi kewirausahaan, (4) kompetensi supervisi dan (5) kompetensi sosial.”

³⁶ A.S. Wahyudi., *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996).hal 28

a. Kompetensi Kepribadian

Ketika seseorang membicarakan mengenai kepribadian tentunya harus di lihat dari sudut pandang psikologi dan harus pula dianalisis melalui psikologi kepribadian. Kepribadian merupakan suatu masalah yang abstrak, hanya dapat di lihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, dan cara berpakaian seseorang. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda.

Menurut Hipocrates bahwa dalam diri manusia terdapat empat macam sifat yaitu tanah sifat kering terdapat dalam *chole* (empedu kering), air sifat basah terdapat dalam *melanchole* (empedu hitam), udara sifat dingin terdapat dalam *phlegma* (lendir), dan api sifat panas terdapat dalam *sanguis* (darah). Kemudian Galenus menyempurnakan pendapat Hipocrates dan membeda-bedakan kepribadian atas dasar keadaan proporsi campuran cairan-cairan. Hipocrates dan Galenus mengikhtisarkan kepribadian empat macam cairan badan yang dominan yaitu:³⁷

- a. *Chole* mempunyai prinsip tegangan, tipe kholeris, dan sifat khasnya hidup (besar semangat), hatinya mudah terbakar, daya juang besar, dan optimistis.
- b. *Melanchole* mempunyai prinsip penegaran (*rigidity*), tipe melankholis, dan sifat khasnya mudah kecewa, daya juang kecil, muram, dan pesimis.

³⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hal 126.

- c. *Phlegma* mempunyai prinsip plastisitas, tipe phlegmatic, dan sifat khasnya tak suka terburu-buru (kalem, tenang), tak mudah dipengaruhi, setia.
- d. *Sanguis* mempunyai prinsip ekspansivitas, tipe sanguinis, dan sifat khasnya hidup, mudah berganti haluan, dan ramah.

Bagi kepala sekolah perlu memiliki kemampuan mengenal kepribadian guru dan personel lainnya dengan menggunakan tipe yang dikemukakan oleh Hipocrates dan Galenus. Secara umum manusia mempunyai tipe-tipe tersebut, hanya saja ada kecenderungan yang lebih besar pada salah satu *chole*, *melancole*, *phlegm*, atau *sanguis*, jika salah satu dominan maka lainnya tidak dominan. Hal yang demikian ini selalu ditemukan bagi setiap pribadi manusia.

Identitas pribadi seseorang menurut Erikson tumbuh dan terbentuk melalui perkembangan proses krisis psikososial yang berlangsung dari fase ke fase.³⁸ Erikson berasumsi bahwa setiap individu yang sedang tumbuh di paksa harus menyadari dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang berkembang makin luas. Jika individu bersangkutan mampu mengatasi krisis demi krisis yang akan muncul dengan suatu kepribadian yang sehat dan ditandai dengan kemampuannya menguasai lingkungannya, fungsi-fungsi psiko fisiknya terintegrasi, dan memahami dirinya secara optimal.

³⁸ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Rosda Karya Remaja, 2003). Hal 117.

Oleh karena itu kompetensi kepribadian merupakan suatu performansi pribadi (sifat-sifat) yang harus dimiliki seseorang. Dimensi kompetensi kepribadian kepala sekolah dijabarkan sebagai berikut:³⁹

1. Memiliki integritas kepribadian yang kuat sebagai pemimpin.
2. Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah.
3. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.
4. Mampu mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah.
5. Memiliki bakti dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

b. Kompetensi Manajerial

Seorang kepala sekolah, di samping harus mampu melaksanakan proses manajemen yang merujuk pada fungsi-fungsi manajemen, juga dituntut untuk memahami sekaligus menerapkan seluruh substansi kegiatan pendidikan.

Menurut pendapat Sanusi yang dikutip M. Idochi Anwar dan Yayat Hidayat Amir bahwa:

“Perubahan dalam peranan dan fungsi sekolah dari yang statis di jaman lampau kepada yang dinamis dan fungsional-konstruktif di era globalisasi, membawa tanggung jawab yang lebih luas kepada sekolah, khususnya kepada administrator sekolah. Pada mereka harus tersedia pengetahuan yang cukup tentang kebutuhan nyata masyarakat serta kesiapan dan keterampilan untuk mempelajari secara kontinyu perubahan yang sedang terjadi di masyarakat sehingga sekolah melalui program-program

³⁹ Ibid hal 127

pendidikan yang disajikannya dapat senantiasa menyesuaikan diri dengan kebutuhan baru dan kondisi baru.”⁴⁰

Diisyaratkan oleh pendapat tersebut, bahwa kepala sekolah sebagai salah satu kategori administrator pendidikan perlu melengkapi wawasan kepemimpinan pendidikannya dengan pengetahuan dan sikap yang antisipatif terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, termasuk perkembangan kebijakan makro pendidikan. Wujud perubahan dan perkembangan yang paling aktual saat ini adalah makin tingginya aspirasi masyarakat terhadap pendidikan, dan gencarnya tuntutan kebijakan pendidikan yang meliputi peningkatan aspek-aspek pemerataan kesempatan, mutu, efisiensi dan relevansi.

Kompetensi manajerial yang tertuang dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tanggal 17 April 2007 adalah sebagai berikut:

1. Mampu menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan.
2. Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan.
3. Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal.

⁴⁰ (sumber: <http://sujarwohart.wordpress.com> di unduh tgl 16/03/2011)

4. Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif.guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
5. Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
6. Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
7. Mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.
8. Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencairan dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/madrasah.
9. Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.
10. Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajarn sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.⁴¹

c. Kompetensi Kewirausahaan

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dan berani mengambil resiko dan mendapatkan keuntungan. Para ahli sepakat bahwa yang dimaksud dengan kewirausahaan menyangkut

⁴¹ http://turitempel11.blogspot.com/2009/08/standar-kompetensi-kepala-sekolah_825.html/

tiga perilaku yaitu: (a) kreatif, (b) komitmen (motivasi tinggi dan penuh tanggungjawab), (c) berani mengambil resiko dan kegagalan.

Dimensi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dijabarkan sebagai berikut:⁴²

1. Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah.
2. Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah.
3. Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah.
4. Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah.
5. Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah sebagai sumber belajar siswa.

d. Kompetensi Supervisi

Untuk mencapai hasil yang diinginkan atau yang akan direncanakan, kepala sekolah dalam mengelola kegiatan perlu melakukan pembinaan dan penilaian. Pembinaan lebih kearah member bantuan kepada guru-guru dan personel lainnya sedangkan penilaian lebih kearah mengukur dengan cara melakukan audit mutu tentang prosedur kerja dan instruksi kerja yang telah ditetapkan secara bersama-sama dapat tercapai atau tidak.

⁴² A.S Wahyudi, Op. Cit, hal 31

Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kemampuan mensupervisi dan mengaudit kinerja guru dan personel lainnya di sekolah dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Mampu melakukan supervisi sesuai prosedur dan tehnik-tehnik yang tepat.
2. Mampu melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan program pendidikan sesuai dengan prosedur yang tepat.
3. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

e. Kompetensi Sosial

Pakar psikologi pendidikan menyebut kompetensi sosial itu sebagai *social intelligence* atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner). Semua kecerdasan itu dimiliki oleh seseorang, hanya mungkin beberapa diantaranya menonjol dan yang lain biasa saja atau kurang. Uniknyanya beberapa kecerdasan tersebut bekerja secara terpadu dan simultan ketika seseorang berpikir dan atau mengerjakan sesuatu.

Menurut Ramly kepala sekolah/guru merupakan suatu cermin. Kepala sekolah/guru sebagai cermin memberikan gambaran (pantulan diri) bagaimana dia memandang dirinya, masa depannya, dan profesi yang ditekuninya. Berdasarkan uraian tersebut, yang dimaksud dengan kompetensi sosial merupakan suatu kemampuan seorang kepala sekolah/guru dalam hal

berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan: a) peserta didik, b) sesama pendidik, c) tenaga kependidikan, d) orang tua/wali peserta didik dan e) masyarakat sekitar.⁴³

Jadi seorang kepala sekolah/guru harus: a) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa, b) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama guru dan tenaga kependidikan, c) mampu berkomunikasi secara efektif, empatif dan santun dengan orang tua siswa dan masyarakat, d) bersikap kooperatif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi, dan e) mampu beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keberagaman sosial budaya.

Dimensi kompetensi sosial kepala sekolah dijabarkan sebagai berikut:⁴⁴

1. Bekerjasama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah.
2. Berpartisipasi dalam kegiatan social kemasyarakatan.
3. Memiliki kepekaan social terhadap orang atau kelompok lain.

Kompetensi kepala sekolah sebagaimana yang telah dipersyaratkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tersebut di atas tentunya belum cukup untuk menjamin keberhasilan sekolah dalam

⁴³ Depdiknas, 2007 hal 23

⁴⁴ A.S Wahyudi, Op. Cit, hal 32

mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Karena itu perlu ditambah dengan kompetensi-kompetensi yang lain yang berkaitan dengan tugas dan fungsi kepala sekolah. Mengingat kepala sekolah dalam pengelolaan satuan pendidikan mempunyai kedudukan yang strategis dalam mengembangkan sumberdaya sekolah terutama mendayagunakan guru dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dari berbagai pendapat tentang profesionalisme atau kompetensi kepala sekolah/madrasah yang peneliti sebutkan diatas, maka perlu kiranya seorang kepala sekolah dituntut untuk profesional agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal. Setidaknya ada delapan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah untuk bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. *Pertama*, memiliki rasa tanggung jawab yang besar atas terlaksananya seluruh kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan sekolah/pendidikan. *Kedua*, memiliki kemampuan untuk memotivasi orang untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas. *Ketiga*, memiliki rasa percaya diri, keteladanan yang tinggi dan kewibawaan. *Keempat*, dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah. *Kelima*, mampu membimbing, mengawasi dan membina bawahan (guru) sehingga masing-masing guru memperoleh tugas yang sesuai dengan keahliannya. *Keenam*, berjiwa besar, memiliki sifat ingin tahu dan memiliki pola pikir berorientasi jauh ke depan. *Ketujuh*, berani dan

mampu mengatasi kesulitan. *Kedelapan*, selalu melakukan inovasi di segala hal menjadi tuntutan yang perlu dimiliki oleh seorang kepala sekolah.

Delapan kompetensi di atas merupakan syarat ideal kepala sekolah dalam membangun pendidikan ditengah-tengah tuntutan jaman dan tuntutan masyarakat. Jika delapan kompetensi ideal tadi belum bisa terpenuhi, maka ideal minimal seorang kepala sekolah adalah memiliki idealisme untuk memajukan sekolah, memajukan profesionalisme guru, memajukan kreatifitas siswa dan membangun soft skill komunitas sekolah yang dipimpinnya.

Siapapun kepala sekolah yang memimpin suatu sekolah apabila mampu melakukan fungsi komunikasi yang baik dengan semua pihak, maka penilaian yang umum diberikan oleh guru, siswa, staf dan masyarakat sudah cukup untuk menyatakan bahwa kepala sekolah tersebut adalah kepala sekolah yang ideal memotivasi kerja, serta menciptakan budaya kerja dan budaya disiplin para tenaga kependidikan dalam melakukan tugasnya di sekolah

Berkaitan dengan kompetensi manajerial, seorang kepala sekolah dalam menjabarkan kemampuan yang ada tentunya harus mempertimbangkan berbagai macam pendekatan dan gaya kepemimpinan agar semua sumber daya yang ada disekolah bisa dikelola dan difungsikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sharplin menyebutkan kepemimpinan yang baik dicirikan oleh sifat-sifat:⁴⁵ (1) manusiawi; (2) memandang jauh kedepan (visioner); (3) inspiratif (kaya akan gagasan); dan (4) percaya diri. Pemimpin yang manusiawi cukup penting, karena jika para guru di sekolah diperlakukan tidak manusiawi, maka kepala sekolah tersebut akan mendapatkan perlawanan. Bentuk perlawanan yang paling sederhana adalah para guru tersebut tidak melaksanakan tugas secara professional dengan baik, mereka akan datang kesekolah hanya memenuhi jadwal yang sudah ditentukan, dan mereka tidak akan bekerja/mengajar secara maksimal. Selanjutnya kepala sekolah yang tidak mempunyai visi sekaligus tidak percaya diri dipastikan sekolah yang dipimpinya tidak akan mampu bersaing dengan sekolah lain dan sekolah yang dipimpinya tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya bergerak dalam kegiatan yang bersifat rutin dengan apa adanya.

Di samping itu berbagai pengalaman dan sejumlah penelitian menunjukkan bahwa seseorang untuk menjadi pemimpin harus mempunyai gaya tertentu yang digunakan agar tujuan yang dicita-citakan bersama akan terwujud. Kepemimpinan yang baik tentunya sangat berdampak pada tercapai tidaknya tujuan organisasi karena pemimpin memiliki pengaruh terhadap kinerja yang dipimpinya. Kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan merupakan bagian dari kepemimpinan. Konsep kepemimpinan erat sekali hubungannya dengan konsep kekuasaan. Dengan

⁴⁵ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Konteporer*, (Bandung: Alfabeta, 2000)hal 149.

kekuasaan pemimpin memperoleh alat untuk mempengaruhi perilaku para pengikutnya. Terdapat beberapa sumber dan bentuk kekuasaan, yaitu kekuasaan paksaan, legitimasi, keahlian, penghargaan, referensi, informasi, dan hubungan.

Gaya kepemimpinan adalah sikap, gerak-gerik atau lagak yang dipilih oleh seorang pemimpin dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Gaya yang dipakai oleh seorang pemimpin satu dengan yang lain berlainan tergantung situasi dan kondisi kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang dipergunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain. Gaya kepemimpinan adalah suatu pola perilaku yang konsisten yang ditunjukkan oleh pemimpin dan diketahui pihak lain ketika pemimpin berusaha mempengaruhi kegiatan-kegiatan orang lain.

Mc Gregor merumuskan ada tiga prinsip gaya kepemimpinan yang saling berbeda, yaitu:⁴⁶ (a) *otocratic leadership*, kepemimpinan gaya otokrasi, (b) *participative or democratic leadership*, kepemimpinan gaya partisipatif atau demokrasi, dan (c) *the lazes-faire leadership*, kepemimpinan gaya bebas atau liberal. Gaya kepemimpinan yang demikian ini dapat digunakan oleh pemimpin atas dasar situasi yang menghendakinya. Fokus dalam pendekatan situasional terhadap kepemimpinan menurut Harsey dan Blanchard adalah pada perilaku yang dapat diamati, tidak pada suatu kemampuan atau potensi

⁴⁶ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Konteporer*, (Bandung: Alfabeta, 2000)hal 149.

kepemimpinan yang secara hipotesis dibawa sejak lahir atau diperoleh. Penekanan pendekatan situasional adalah pada perilaku para pemimpin dan anggota kelompok (pengikut) dalam berbagai situasi.

Beberapa tahun sebelumnya Edmonds menyimpulkan hasil penelitiannya, bahwa tidak akan pernah ditemui lembaga pendidikan yang baik dipimpin oleh pemimpin yang mutunya rendah. Dengan kata lain, lembaga pendidikan (sekolah) yang baik akan selalu memiliki pemimpin yang baik pula yaitu pemimpin yang visioner. Sejalan dengan itu, Ornstein dan Levine menekankan perlunya fokus manajemen didasarkan pada lembaga yang bersangkutan, konsensus yang kuat terhadap tujuan yang jelas dan dapat diharapkan, penggunaan waktu yang efektif, dukungan pemerintah daerah, hubungan perencanaan, sikap kolegalitas, dan komitmen organisasi yang tinggi.

Pada prinsipnya kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berkenaan dengan gaya yang ditampilkan, karena tidak satu gayapun yang dapat diterapkan secara konsisten pada beragam situasi sekolah. Karena itu, aspek penerapan gaya kepemimpinan tidak lebih penting dari pada persoalan kemampuan seorang kepala sekolah untuk memberlakukan semua unsur personel secara manusiawi sehingga pekerjaan dapat diselesaikan tepat waktu dan berkualitas sesuai dengan standar yang dipersyaratkan. Seorang kepala sekolah selalu memberikan kesan yang menarik, karena dalam kepemimpinan

diperlukan gaya dan sikap yang sesuai dengan iklim lembaga pendidikan dan satuan pendidikan yang dipimpinnya.

Pada intinya seorang pemimpin pendidikan dalam hal ini kepala sekolah hendaknya memiliki kepemimpinan yang jelas dan tegas sehingga upaya-upaya yang telah di rencanakan untuk kemajuan sekolah dapat terealisasi lebih cepat, tepat dan akurat.⁴⁷

B. Tinjauan tentang Ujian Nasional

Secara garis besar penilaian dalam bidang pendidikan terdiri dari dua jenis, yaitu penilaian internal dan eksternal. Penilaian internal dilakukan untuk memberikan umpan balik sekaligus memantau kemajuan belajar siswa. Evaluasi internal ini diselenggarakan oleh institusi penyelenggara, dalam hal ini guru atau sekolah.⁴⁸

Sedangkan penilaian eksternal dilakukan oleh pihak lain di luar institusi penyelenggara. Penilaian eksternal ini perlu dilakukan karena biasanya justru menjadi alat yang efektif untuk mendorong sekolah tersebut bergerak kearah perbaikan. Hal ini terjadi karena *external evaluation* berfungsi sebagai penekan. Bagi pemerintah, penilaian eksternal ini memiliki makna sangat penting karena menjadi alat untuk *quality control* dan *quality assurance* terhadap penyelenggaraan pendidikan.

⁴⁷ <http://siswakucerdas.blogspot.com/2011/03/kompetensi-kepala-sekolah.html>

⁴⁸ Saiful Anam, *Indra Djati Sidi: Dari ITB Untuk Pembaruan Pendidikan*, (Jakarta Selatan: Teraju, 2005) 259.

Dilihat dari fungsinya, penilaian eksternal ini paling tidak terdiri dari empat macam. *Pertama*, penilaian yang ditujukan untuk menilai suatu sistem secara keseluruhan. Evaluasi terhadap sistem pendidikan ini dilakukan Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) secara berkala. Selain untuk memantau dan memetakan sistem pendidikan sehat atau tidak, evaluasi sekaligus untuk melakukan perbandingan dengan sistem pendidikan di sejumlah Negara lain.⁴⁹

Kedua, penilaian yang ditujukan untuk menentukan kelayakan dari suatu lembaga penyelenggara. Penilaian jenis ini disebut juga akreditasi. Tujuannya, untuk mengecek apakah institusi itu layak tidak menyelenggarakan proses pendidikan. Di tingkat perguruan tinggi, badan yang menilai kelayakan lembaga penyelenggara adalah Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), Sedangkan di tingkat pendidikan dasar dan menengah, sejak tahun 2003 dibentuk badan Akreditasi Sekolah Nasional (Basnas). Badan ini setiap empat tahun sekali menilai layak tidaknya sekolah beroperasi, mulai dari tingkat TK, SD/MI, SMP/MTs, hingga SMA/MA maupun SMK.

Ketiga, penilaian yang berfungsi sebagai pengendali mutu lulusan atau *quality control*. Ujian Nasional merupakan jenis penelitian ini yaitu sebagai *quality control*, yang fungsinya untuk menentukan apakah seorang siswa layak atau tidak diluluskan oleh sekolah.

Keempat, penilaian yang ditujukan untuk memberikan diagnosis. Penilaian ini disebut juga dengan *tes diagnostic*. Sifatnya tidak mutlak, dipakai

⁴⁹ *Ibid.*, hal 260.

sesuai dengan keperluan saja. Contohnya, tes kemampuan dasar di SD, untuk mengetahui potret siswa kelas III yang akan naik kelas IV. Hasil dari tes itu kemudian dipakai sebagai diagnosis pada kegiatan pembelajaran berikutnya, agar siswa-siswa yang naik kelas IV SD mempunyai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.⁵⁰

Dari jenis-jenis diatas, Ujian Nasional termasuk dalam jenis penilaian *external evaluation quality control*, yaitu penilaian yang dilakukan oleh lembaga mandiri (pihak lain) bukan lembaga penyelenggara pendidikan, sebagai pengendali kualitas terhadap output (lulusan).

1. Definisi Ujian Nasional

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 21 dijelaskan tentang Evaluasi Pendidikan yang berbunyi Evaluasi Pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.⁵¹

Ujian Nasional adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi siswa secara nasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Ujian Nasional yang diselenggarakan bagi seluruh peserta ujian yang terdaftar sebagai peserta Ujian Nasional tahun pelajaran 2011/2012. Ujian Nasional susulan adalah

⁵⁰ *Ibid.*.hlm. 261-263

⁵¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2006) 74.

ujian nasional yang diselenggarakan bagi siswa yang tidak dapat mengikuti Ujian Nasional karena alasan tertentu dan disertai bukti yang sah.⁵²

Pemerintahan telah mengambil kebijakan untuk menerapkan Ujian Nasional sebagai salah satu bentuk evaluasi pendidikan yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mensukseskan standar pendidikan nasional. Evaluasi pada umumnya mengandung fungsi dan tujuan untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar para siswa.

Menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut istilah, evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh keputusan.⁵³

2. Tujuan dan Manfaat Ujian Nasional

Evaluasi yang diterapkan seharusnya dapat menjawab pertanyaan tentang ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Untuk mengingat kembali, tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

⁵² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 75 Tahun 2009 Tentang Ujian Nasional SMP/MTs./SMPLB, SMA/ MA/SMALB, dan SMK tahun pelajaran 2009/2010

⁵³ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Rajawali Pers, 1991) 1.

Dalam tujuan pendidikan di atas terdapat beberapa kata kunci antara lain: iman dan takwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis. Konsekuensinya adalah evaluasi yang diterapkan harus mampu melihat sejauh mana ketercapaian setiap hal yang disebutkan dalam tujuan tersebut. Evaluasi harus mampu mengukur tingkat pencapaian setiap komponen yang tertuang dalam tujuan pendidikan.⁵⁴

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 75 Tahun 2009 Pasal 2, dijelaskan bahwa Ujian Nasional bertujuan menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵⁵

Diadakannya ujian adalah untuk melihat apakah suatu gagasan telah diungkapkan dan difahami dengan jelas, dan apakah metode belajar yang digunakan memang sudah digunakan dengan baik.⁵⁶ Dengan adanya ujian, tingkat pemahaman siswa dan ketuntasan pembelajaran dalam jenjang pendidikan dapat diketahui, salah satunya dengan menggunakan Ujian Nasional.

Tujuan adanya Ujian Nasional dijelaskan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) RI No. 45 Tahun 2006 tentang Ujian Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa “Ujian Nasional bertujuan menilai

⁵⁴ Syamsuddin, *Ujian Nasional (UN) Sebagai Isu Kritis Pendidikan* (<http://syamsuddin-ideris.blogspot.com> , diakses tanggal 5 juni 2012).

⁵⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 75 Tahun 2009 Tentang tentang Ujian Nasional SMP/MTs./SMPLB, SMA/ MA/SMALB, dan SMK tahun pelajaran 2009/2010

⁵⁶ Nurudin, “*Merumuskan Strategi Pembelajaran Nilai (Keagamaan) dalam Pendidikan Islam*”, *Edukasi*. Volume V Nomor I, Januari-Maret 2007, 72.

pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi”.

Sedangkan pasal 4 menyatakan bahwa “Hasil Ujian Nasional digunakan sebagai pertimbangan untuk:

1. Pemetaan mutu satuan dan/atau program pendidikan.
2. Seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya.
3. Penentuan kelulusan siswa dari satuan pendidikan.
4. Akreditasi satuan pendidikan.
5. Pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.⁵⁷

Berdasarkan bunyi pasal 3 dan 4 diatas, Ujian Nasional dilaksanakan dengan beberapa maksud dan tujuan yang ingin diperoleh oleh Pemerintah, misalnya pemetaan mutu, seleksi masuk ke jenjang pendidikan berikutnya, penentuan kelulusan akreditasi dan dasar pembinaan maupun pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

3. Problematika Ujian Nasional

Ujian Nasional telah menjadi rutinitas bangsa ini. Setiap tahun agenda nasional ini selalu menjadi bahan perbincangan, entah karena jumlah angka ketidakkelulusan yang tinggi atau mekanisme ujian yang sarat kekurangan.⁵⁸

⁵⁷ Darmaningtyas, “Realitas Pemberlakuan UAN/UN”, *Edukasi*, Volume V Nomor I, Januari - Maret 2007 43.

⁵⁸ Benni Setiawan, *Agenda Pendidikan Nasional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) 139.

Bagi para penolak Ujian Nasional, dalam pelaksanaan ujian ini, terdapat problematika yang cenderung menciptakan beban baru pada siswa, antara lain:

Problematika pertama adalah dimajukannya jadwal Ujian Nasional dari bulan April menjadi Maret. Pemajuan jadwal Ujian Nasional itu memberi konsekuensi pada proses pembelajaran yang serba tergesa, baik guru maupun siswa dipaksa untuk menyelesaikan materi pelajaran maksimal awal Maret. Ketergesaan ini pasti hasilnya kurang baik, selain siswa dan guru sama-sama stress.⁵⁹

Problematika kedua adalah ada Ujian Nasional ulangan yang akan dilaksanakan satu bulan setelah Ujian Nasional selesai atau sepekan setelah hasil Ujian Nasional diumumkan. Masa jeda yang panjang membuat siswa bermalas-malasan belajar lagi, kecuali selama masa jeda masih ada pelajaran; sehingga Ujian Nasional ulangan hanya akan menjadi formalitas, tidak memiliki bobot akademik. Potensi manipulasi kelulusan pada Ujian Nasional ulangan akan jauh lebih tinggi dari Ujian Nasional utama, karena inilah upaya penyelamatan sekolah.

Ketiga, buruknya penyusunan kalender pendidikan. Ujian Nasional dan pengumuman dimajukan, tetapi apabila tes masuk perguruan tinggi serentak (SMNPTN) tidak maju, demikian pula proses penerimaan siswa baru di jenjang sekolah yang lebih tinggi tidak dimajukan, sia-sia saja pemajuan jadwal Ujian Nasional itu, karena banyak sisa waktu murid kelas VI SD dan kelas III SMP-

⁵⁹ Darmaningtyas, "Berbagai Problematika Ujian Nasional", *Kompas*, Selasa 1 Desember 2009, Hal 7.

SMTA terbangun percuma antara setelah mengikuti Ujian Nasional sampai dengan penerimaan siswa/ mahasiswa baru.

Problematika keempat adalah kualitas hasil Ujian Nasional masih dipertanyakan, tetapi sudah dirancang akan menjadi pedoman untuk penerimaan siswa dan mahasiswa baru di sekolah selanjutnya dan diperguruan tinggi negeri (PTN).⁶⁰

4. Standar Kelulusan Ujian Nasional

Sepanjang sejarah, manusia secara alamiah selalu mencari bentuk standar tertinggi dan terbaik untuk setiap aspek kehidupannya. Dalam berbelanja sesuatu seperti motor, mobil, sepeda, hingga barang kebutuhan dapur seperti sayur, bumbu, dan buah-buahan kita cenderung mencari barang yang berkualitas. Pergi ke restoran, tempat wisata, hingga tempat untuk anak-anak kita bersekolah pun kita selalu mencari tempat yang berkualitas.

Untuk hal yang terakhir ini, banyak orang tua dengan kemampuan finansial yang cukup akan dengan mudah mendapatkannya. Tetapi masyarakat dengan kemampuan ekonomi lemah, rata-rata mencari sekolah tanpa mempertimbangkan kualitas karena mereka tak memiliki cukup opsi.⁶¹

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia mengatakan bahwa pemerintah menyusun dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang dewasa ini telah dirumuskan di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003.

⁶⁰ *Ibid.*.

⁶¹ Ahmad Baedowi, *Mencari (Cari) Relevansi Ujian Nasional* (<http://www.mediaindonesia.com>, diakses tanggal 7 juni 2012).

Sebagai suatu sistem tentunya diperlukan patokan atau ukuran sampai dimana sistem tersebut berhasil atau tidak. Adanya satu sistem pendidikan nasional termasuk didalam evaluasinya merupakan salah satu sarana untuk kohesi sosial.⁶²

Standar adalah patokan. Sewaktu-waktu tingkat pencapai standar tersebut perlu diketahui sampai dimana efektivitasnya. Untuk pengetahuan itu diperlukan sarana-sarana seperti Ujian atau Evaluasi Nasional. Ujian Nasional atau Evaluasi Nasional tentunya tidak perlu meliputi seluruh standar isi, sebab tentunya hal tersebut meminta biaya dan tenaga yang luar biasa. Karena sifatnya sekedar untuk memberikan gambaran peta permasalahan pendidikan secara nasional, maka dipilihlah beberapa mata pelajaran yang esensial. Mata-mata pelajaran itu seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa Inggris, Sejarah Nasional, Geografi Nasional.⁶³

Penentuan standar yang terus meningkat akan mendorong peningkatan mutu pendidikan. Yang di maksud dengan penentuan standar pendidikan adalah penentuan nilai batas (*cut off score*). Seseorang dikatakan sudah lulus/ kompeten bila telah melewati nilai batas tersebut berupa nilai batas antara siswa yang sudah menguasai kompetensi tertentu dengan siswa yang belum menguasai kompetensi tertentu. Bila itu terjadi pada Ujian Nasional atau sekolah maka nilai batas

⁶² H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) 103.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 109-110.

berfungsi untuk memisahkan antara siswa yang lulus dan tidak lulus disebut batas kelulusan. Kegiatan penentuan batas kelulusan disebut *standard setting*.⁶⁴

Ketua BSNP, Prof Mungin Eddy Wibowo mengatakan, standar kelulusan Ujian Nasional setiap tahun memang selalu mengalami kenaikan. Kenaikan standar kelulusan Ujian Nasional didasarkan pada standar pendidikan nasional dan diharapkan dapat memacu motivasi siswa dan guru. Namun, BSNP tetap akan melihat dan mempertimbangkan keragaman pencapaian pendidikan di setiap daerah yang akan dianalisis dan dievaluasi.⁶⁵

- Mata pelajaran yang diujikan

SD	SMP	SMA
Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Jurusan IPA (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Fisika, Kimia, Matematika, Biologi)
Matematika	Bahasa Inggris	Jurusan IPS (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ekonomi, Geografi, Matematika, Sosiologi)
IPA	Matematika	Jurusan BAHASA (Bahasa Indonesia, Bahasa Asing, Bahasa Inggris, Matematika, Antropologi, Sastra Indonesia)
	IPA	

- Tanggal pelaksanaan Ujian utama

Tahun SMA/SMK/MA SMP/MTs SD/MI

Mulai Selesai Mulai Selesai Mulai Selesai

2010 22 Maret 26 Maret 29 Maret 1 April 5 April 7 April

⁶⁴ *Pengertian Standard Setting Ujian Akhir* (<http://puspendik.info>, diakses 7 juni 2012)

⁶⁵ *BSNP Rencana Naikkan Standar Kelulusan UN 2010* (<http://newspaper.pikiran-rakyat.com>, diakses tanggal 7 juni 2012)

2011 18 April 21 April 25 April 28 April 10 Mei 12 Mei

2012 16 April 19 April 23 April 26 April 7 Mei 9 Mei

Keterangan:

- Semua tanggal di atas merupakan tanggal pelaksanaan Ujian Nasional utama.
- Tanggal pelaksanaan Ujian Nasional susulan adalah 1 pekan setelah tanggal tertulis di atas.
- Ujian ulangan dilaksanakan bagi siswa yang belum lulus dalam Ujian Nasional utama.

- Ujian susulan

Tahun SMA/SMK/MA SMP/MTs SD/MI

Mulai Selesai Mulai Selesai Mulai Selesai

2010 10 Mei 14 Mei 17 Mei 20 Mei 24 Mei 26 Mei

2011 Mei Mei Mei Mei 18 Mei 20 Mei

- Pengumuman Kelulusan Ujian Nasional

Tahun SMA/SMK/MA SMP/MTs SD/MI

2010 26 April 2 Mei 19 Juni

2011 16 Mei 23 Mei 17 Juni

2012 24 Mei 2 Juni 17 Juni

- Nilai Kelulusan

Tahun	2010	2011	2012
Nilai minimal	4,50	5,00	5,50

C. Strategi Kepala Sekolah dalam Mempersiapkan Siswa Menghadapi Ujian Nasional

Terlepas pro dan kontra dengan diadakannya ujian nasional yang menetapkan adanya standart minimal yang harus dicapai oleh siswa. Kebijakan pemerintah menetapkan standar minimal untuk tahun pelajaran 2011/2012 adalah siswa harus mendapatkan nilai minimal rata-rata minimal 5,50 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan. Dengan adanya standar minimum ini berdampak positif terhadap perbaikan sikap dan kesiapan siswa menghadapi ujian nasional.

Ancaman gagal atau tidak lulus sekolah melecut semangat siswa untuk giat, dan semangat belajar. Siswa menyadari apabila gagal dalam Ujian Nasional, siswa harus menghadapi resiko yang diterima mulai rasa malu, rugi waktu, tenaga, dan harus mengulang.

Menghadapi ujian nasional tahun pelajaran 2011/2012, semua pihak baik sekolah, orang tua, guru maupun siswa dihinggapi kecemasan. Hal ini dikarenakan jika siswa tidak lulus, walaupun dalam pelaksanaan Ujian Nasional terdapat Ujian susulan bagi siswa yang tidak lulus.

Selain kecemasan harus memenuhi standar nilai minimal, sekolahan dicemaskan dengan majunya jadwal Ujian Nasional. Perubahan jadwal ujian nasional SD, SMP dan SMA sederajat yang dimajukan pada Maret mengagetkan guru-guru. Pihak sekolah segera mengatur strategi baru untuk memadatkan materi pembelajaran dan memajukan pemberian pelajaran tambahan untuk siswa yang akan melaksanakan Ujian Nasional.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 75 Tahun 2009 tentang Ujian Nasional SD/MI, SMP/MTs, SMP Luar Biasa, SMA/MA, dan SMK, jadwal Ujian Nasional yang biasanya dilaksanakan pada April dimajukan menjadi Maret.⁶⁶

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) memutuskan, mulai 2011/2012 akan ada Ujian Nasional ulang bagi siswa yang tidak lulus di tahun yang sama. Tetapi, konsekuensinya, waktu penyelenggaraan Ujian Nasional harus dimajukan, dari yang biasanya dimulai pada April, menjadi Maret.

Nilai Ujian Nasional yang dijadikan sebagai kunci apakah siswa lulus atau tidak setelah menempuh pendidikan selama tiga tahun bagi tingkatan SMP/SMA dan enam tahun untuk tingkatan SD, memang menjadi hal yang dilematis bagi sekolah dan Dinas terkait. Disatu sisi, ini merupakan sebuah program dalam meningkatkan kualitas kompetensi lulusan. Namun, di sisi lain, bila input siswa yang dimiliki kemampuannya minim, ditambah fasilitas yang kurang memadai dan kondisi-kondisi lainnya yang kurang menunjang untuk peningkatan kualitas siswanya, maka kekhawatiran akan hasil Ujian Nasional yang mengakibatkan banyaknya siswa tidak lulus adalah sangat beralasan.

Banyaknya siswa yang tidak lulus akan memengaruhi kredibilitas sekolah di mata masyarakat yang akan berdampak pada menurunnya minat orang tua

⁶⁶ *Sekolah Segera Padatkan Pelajaran* (<http://edukasi.kompas.com>, diakses 10 juni 2012)

menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Alhasil sekolah pun harus melakukan berbagai upaya dan juga strategi untuk meningkatkan hasil Ujian Nasional.⁶⁷

Adapun dalam mempersiapkan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional, kepala sekolah bisa melaksanakan beberapa strategi dengan melalui komponen antara lain:

1. Meningkatkan motivasi siswa

Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang. Bila seseorang memiliki motivasi tinggi maka seberat apa pun tantangan yang ada di hadapannya akan diatasi. Karena itu, menumbuhkan motivasi yang tinggi di siswa adalah langkah awal yang harus dilakukan.

Disamping itu juga melakukan proses penanganan tiap siswa, terutama yang memiliki motivasi belajar kurang sampai kemudian motivasi belajarnya itu muncul. Pendekatan psikologis secara personal di luar jam pelajaran dengan suasana yang rileks dan nyaman perlu dilakukan sehingga ada kedekatan dan keterbukaan antara siswa dan guru.⁶⁸

2. membuat bank soal yang sesuai indikator-indikator SKL

Bank soal bisa di dapat melalui toko toko buku, arsip sekolah atau jika ingin yang gratis bisa berburu di Internet. Namun, akan tetap lebih baik jika guru sendiri yang menyusun bank soal itu. Sebab, apabila guru sendiri yang menyusun

⁶⁷Langkah-Langkah Strategis Menghadapi UN 2009 (<http://www.tribunjabar.co.id>, diakses tanggal 10 juni 2012)

⁶⁸Langkah-Langkah Strategis Menghadapi UN 2009 (<http://www.tribunjabar.co.id>, diakses tanggal 12 juni 2012)

soal bisa disusun secara sistematis. Kelebihan yang lain, latihan-latihan yang diberikan guru bisa sistematis sesuai tuntutan SKL Ujian Nasional, sehingga dapat diketahui tuntutan SKL mana yang belum dikuasai siswa. Dengan kata lain daya serap siswa terhadap materi Ujian Nasional bisa dipantau.⁶⁹

3. Mengubah sistem pembelajaran

Sistem pembelajaran dalam menghadapi Ujian Nasional tentu saja harus berbeda dengan sistem pembelajaran sehari-hari. Selain pemberian materi juga diadakan pembahasan soal-soal, bahkan setiap akhir minggu atau akhir bulan selalu melakukan try out untuk mengukur sampai di mana kompetensi yang telah dikuasai siswa.

Pembelajaran akan lebih mudah kalau menggunakan sistem kerja tim untuk guru dan sistem kelompok belajar untuk siswa. Kelompok siswa ditentukan oleh nilai hasil try out. Siswa yang mendapat nilai di atas standar disatukan dan yang kurang dibuat kelompok yang lain. Dampak negatifnya siswa yang dalam kelompok kurang akan merasa tersisih, tapi ini bisa diatasi dengan memberikan dukungan dan motivasi bahwa mereka mampu dan mereka pun dituntut untuk masuk ke kelompok yang mendapat nilai bagus. Pembuatan kelompok ini dilakukan untuk mempermudah pembahasan terhadap materi pelajaran yang tidak dikuasai siswa.⁷⁰

⁶⁹ *Ibid.*.

⁷⁰ <http://pintamins.blogspot.com/2012/02/strategi-sukses-menghadapi-ujian.html>

4. Clinical Services

Clinical services adalah suatu proses kegiatan memberikan pelayanan kebutuhan kepada siswa untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan bisa tercapai secara efektif dan efisien.⁷¹

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan penguatan kompetensi bagi siswa yang dianggap memiliki masalah dalam penguasaan kompetensi yang akan diujikan dalam Ujian Nasional dengan memberikan layanan khusus.

Layanan khusus didasarkan berdasarkan hasil try out dengan mengambil 10 orang siswa dengan nilai terburuk di kelasnya dan dimasukkan dalam kategori siswa bermasalah.

Guru Mata Pelajaran Ujian Nasional dapat memberikan daftar tambahan peserta *Clinical Services* jika dianggap perlu. Kepala sekolah dapat meminta guru yang dipercaya untuk mendampingi siswa yang bermasalah untuk membimbing mata pelajaran Ujian Nasional yang dirasa belum dipahami dan yang belum tuntas.

Kegiatan dilaksanakan pada siang hari setelah pulang sekolah di luar hari jam tambahan pelajaran. Materi lebih ditekankan pada penguasaan dasar-dasar kompetensi serta trik pengerjaan soal.⁷²

5. Meminta dukungan dari orang tua siswa

Kerjasama antara sekolah dan keluarga perlu ditingkatkan supaya tidak terjadi kontradiksi atau ketidakselarasan antara sekolah dan keluarga. Suasana

⁷¹ <http://irawanbenny.wordpress.com/2010/04/01/manajemen-layanan-khusus/>

⁷² *Strategi Sukses Ujian Nasional 2009* (<http://smacepiring.wordpress.com>, diakses 15 juni 2012)

kehidupan di sekolah dan rumah memengaruhi perkembangan kepribadian anak, apabila anak-anak merasa tentram ketika berada di sekolah, demikian juga ketika tinggal di rumah, mereka dapat diharapkan memiliki dorongan yang kuat untuk melaksanakan tugas sekolah dan tugas rumah dengan sebaik-baiknya.

Schmuck dan schmuck menganjurkan dikembangkannya suasana kelas yang positif, yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Siswa-siswa menginginkan hasil yang terbaik sesuai dengan kemampuan masing-masing dan saling memberikan dukungan.
- b. Siswa-siswa saling memberikan pengaruh positif.
- c. Kegembiraan muncul di sekolah secara umum dan di kelas secara khusus.
- d. Peraturan di sekolah diikuti secara tertib tanpa paksaan, sehingga tugas-tugas dapat dikerjakan dengan baik.
- e. Komunikasi antar warga sekolah bersifat terbuka dan diwarnai dengan dialog secara akrab.
- f. Proses bekerja dan dikembangkan bersama sebagai suatu kelompok dipandang cocok untuk belajar.⁷³

Sekolah harus terus berkoordinasi dengan orang tua mengenai program-program dalam mempersiapkan Ujian Nasional. Diharapkan partisipasi orang tua

⁷³ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 133-134.

secara aktif dalam membantu anak-anaknya terutama dalam pemberian motivasi dan pengawasan belajar di rumah.⁷⁴

Bagaimanapun usaha seorang guru tanpa orang tua siswa tidak akan maksimal untuk meluluskan siswanya dalam Ujian Nasional. Bila kita perhatikan, siswa sepulang dan sekolah secara langsung sudah terlepas dari tanggung jawab guru sebagai pengajar. Oleh karena itu peran orang tua lebih membantu anak mereka untuk lulus dalam Ujian Nasional. Tidaklah mungkin siswa pulang dari sekolah guru tetap mengawasi mereka, otomatis mereka berada dalam lingkungan keluarga dan peran pembelajarannyapun tidak lepas dari orang tua. Orang tualah yang akan mengawasi mereka dan mengingatkan mereka untuk lebih giat belajar.

Secara terpadu bisa diadakan kerjasama sekolah dengan wali murid. Misalnya, dengan adanya pertemuan wali murid yang mencoba menerangkan kondisi anak dalam sekolah. Apakah si A kurang dalam memahami pelajaran atau si B agak lamban dalam berpikir. Disinilah kemudian orang tua ada perhatian ekstra bagi anak mereka dengan jalan mengontrol setiap pelajaran yang ada. Solusi timbal balik ini sangat penting agar siswa lebih baik dalam belajar, mengatur waktu, membantu orang tua dan lain sebagainya.⁷⁵

⁷⁴ *Langkah-Langkah Strategis Menghadapi UN 2009* (<http://www.tribunjabar.co.id>, diakses tanggal 15 juni 2012)

⁷⁵ *Strategi Sekolah Dalam Mempersiapkan UN* (http://tabloid_info.sumenep.go.id, akses 15 juni 2012)

6. Istighosah

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu kekuatan dalam mencapai tujuan adalah kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, proses penyadaran atas kekuatan yang dapat membantu mencapai kesuksesan adalah kemampuan untuk berserah diri kepada-Nya, untuk itu direncanakan pula Istighosyah salah satu bentuk kepasrahan hamba kepada Allah Swt.

Dengan adanya kesiapan sejak awal dari sekolah dan siswa, diharapkan tingkat kelulusan siswa dapat meningkat. Dengan kesungguh-sungguhan Allah akan melapangkan urusan hambanya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Alam Nasyroh: ayat 5-8.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Artinya:

*“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”*⁷⁶

Mudah-mudahan dengan langkah-langkah atau strategi-strategi di atas pelaksanaan Ujian Nasional memberikan pelajaran yang berharga bagi siswa, tidak hanya mendapat nilai yang sesuai dengan standar kelulusan, tapi juga merasakan bagaimana sikap harus bekerja keras untuk memperoleh sesuatu dan juga meningkatkan sikap takwa kepada Allah SWT.

⁷⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Lubuk Agung, 1989) 1073.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepala Sekolah dalam Menghadapi Ujian Nasional

Kendala dalam kamus Bahasa Indonesia adalah halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran, kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan, hal yang membatasi kelulusan gerak sebuah benda atau suatu sistem.⁷⁷

Kendala Sekolah dalam menghadapi Ujian Nasional dapat dilihat dari kondisi siswa saat ini, masih kurang menyadari pentingnya membaca, malas belajar, kurang bisa membagi waktu dan masih banyak yang berkonsentrasi untuk kegiatan lain yang tidak mendukung kearah keberhasilan ujian nasional.

Untuk lulus Ujian Nasional, siswa perlu dikondisikan sejak dini agar belajar efektif, memperbanyak membaca, dan belajar tidak hanya pada waktu sore saja, tetapi setiap ada kesempatan.⁷⁸

Kendala yang mempengaruhi keberhasilan siswa pada ujian nasional, misalnya semangat belajar yang kurang. Jadi apabila terdapat siswa yang kurang bergairah dalam mengikuti pelajaran, guru harus sadar bahwa barangkali metode atau pendekatan yang dipilih kurang relevan dan ia harus berusaha mencari metode alternatif. Strategi utama dalam membangkitkan motivasi belajar siswa pada dasarnya terletak pada guru atau pengajar itu sendiri.

⁷⁷ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), hlm. 622.

⁷⁸ I Neng Suparta, *Standar Kelulusan UN dan Terapi Kejut*, (<http://google.com> diakses tanggal 20 Desember 2009)

Kendala lain tidak hanya pada seorang siswa yang malas belajar, akan tetapi dijumpai pula pada guru, salah satu faktor penting dalam pendidikan adalah adanya guru, karena guru itulah yang bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi siswa. Siswa tidak hanya bertanggungjawab menyampaikan materi pelajaran kepada siswanya, tetapi juga membentuk kepribadian siswa menjadi baik dan berkualitas.⁷⁹

Apabila siswa tidak mampu melaksanakan tanggungjawab dalam pembelajaran, maka akan berakibat terhadap kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dalam Ujian Nasional. Hal ini akan berakibat terhadap banyaknya siswa yang tidak lulus Ujian Nasional.

Selain kendala siswa dan guru, kendala sekolah dalam mempersiapkan siswa pada Ujian Nasional terbentur apabila sarana dan prasarana kelengkapan pembelajaran dikelas kurang. Siswa akan kurang memahami pembelajaran lebih mendalam.

Sarana prasarana adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana ini mempunyai tugas yang sangat penting yaitu membantu dan mempercepat proses pembelajaran siswa karena dapat member pemahaman siswa terutama yang berkaitan dengan pembelajaran.⁸⁰

Ujian nasional selamanya akan menjadi momok yang mencemaskan jika tidak diimbangi dengan upaya serius untuk memposisikan pada arah yang benar.

⁷⁹ Zuhairini dkk. *Metodelogi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Negeri Malang (UM ress), 2004), hlm. 3.

⁸⁰ *Ibid.*.

Adapun beberapa faktor yang mendukung sekolah dalam menghadapi Ujian Nasional diantaranya:

- a. Sarana kelengkapan pembelajaran dan pembelajaran yang menyenangkan.

Sarana prasarana adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Saran dan prasaran ini mempunyai tugas penting yaitu membantu dan mempercepat proses pembelajaran peserta didik karena dapat member pemahaman siswa terutama yang berkaitan dengan pembelajaran.⁸¹

- b. Guru yang berpengalaman, professional, sesuai dengan bidang studi yang diajarkan, dengan kreatifitas untuk mengolah kelas dalam proses pembelajaran untuk mempermudah penerimaan materi terhadap siswa

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena guru itulah yang bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran kepada siswanya, tetapi juga membentuk kepribadian siswa menjadi baik dan berkualitas.⁸²

Oleh sebab itu diharapkan guru dalam membelajarkan sesuai dengan bidang keahlian, bersikap professional sehingga pembelajaran yang disampaikan lebih kreatif, inovatif, sehingga siswa lebih mudah dalam menangkap pembelajaran.

⁸¹ Zuhairini dkk, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Negeri Malang (UM PRESS), 2004), hlm. 3

⁸² *Ibid.*, hlm. 23

- c. Memberikan tugas setiap kali pertemuan untuk membiasakan diri siswa supaya gemar membaca dengan kreatifitas adanya suatu pembahasan-pembahasan yang baru

Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan selalu memberikan tugas sebagai upaya pembelajaran pembiasaan siswa dalam menyelesaikan tugas. Dengan adanya tugas, siswa menjadi gemar membaca dan belajar, karena sebelum mengerjakan tugas, paling tidak paham dengan materi yang menjadi tugas siswa.

- d. Memberikan cara-cara belajar yang baik

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena guru itulah yang bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi siswa. Tanggung jawab guru ini dapat dilihat dengan memberikan cara-cara belajar yang baik, sehingga dalam pembelajaran tidak senantiasa menyampaikan pembelajaran saja, akan tetapi memberikan bagaimana belajar itu.

- e. Pertemuan dewan guru mengenai pembahasan menghadapi ujian nasional

Ujian Nasional merupakan milik bersama, oleh karena itulah upaya meningkatkan kelulusan siswa menjadi tanggung jawab elemen yang ada di sekolah.

Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan dewan guru yaitu dengan mengadakan pertemuan dewan guru setiap bulannya. Selain itu juga sebagai bahan silaturahmi.